

**PENGARUH TINDAKAN GENERALIS HALUSINASI  
TERHADAP FREKUENSI HALUSINASI PADA  
PASIEN SKIZOFRENIA DI RS JIWA  
GRHASIA PEMDA DIY**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:  
SUHERI  
201010201127**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**EFFECT OF HALLUCINATION GENERALIST INTERVENTION  
TOWARD HALLUCINATION FREQUENCIES OF  
SCHIZOPHRENIC PATIENTS IN GRHASIA  
ASYLUM OF PEMDA DIY**

**PENGARUH TINDAKAN GENERALIS HALUSINASI  
TERHADAP FREKUENSI HALUSINASI PADA  
PASIEN SKIZOFRENIA DI RS JIWA  
GRHASIA PEMDA DIY**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh:**

**SUHERI**

**201010201127**

Telah Disetujui pada tanggal : *18 September 2014* .....



Pembimbing



A handwritten signature in black ink, appearing to be "Mamnu'ah", is written over the logo of the institution.

Ns. Mamnu'ah, M.Kep., Sp.Kep.J.

**EFFECT OF HALLUCINATION GENERALIST INTERVENTION  
TOWARD HALLUCINATION FREQUENCIES OF  
SCHIZOPHRENIC PATIENTS IN GRHASIA  
ASYLUM OF PEMDA DIY**

**PENGARUH TINDAKAN GENERALIS HALUSINASI  
TERHADAP FREKUENSI HALUSINASI PADA  
PASIEN SKIZOFRENIA DI RS JIWA  
GRHASIA PEMDA DIY**

Suheri, Mamnu'ah

Prodi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: Chuhairi.sweet@gmail.com

**Abstract:** This research aim is to analyze the effect of hallucination generalist intervention toward hallucination frequencies of schizophrenic patients in Grhasia Asylum of PEMDA DIY. Quantitative method with quasi experiment design consists of control and experiment group used in this research. Respondent in this research consist of 24 schizophrenic patients in Grhasia Asylum of PEMDA DIY and were taken by purposive sampling technique. Intervention given in experimental group is hallucination generalist intervention. Wilcoxon signed rank analysis showed that at  $p = 0,05$ ;  $p = 0,03$  values obtained, so  $P > 0,05$ . Research result consulted that schizophrenic patients were having lower hallucination frequencies after hallucination generalist intervention are given.

**Keywords** : Schizophrenia, relapse frequency, hallucination generalist

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tindakan generalis halusinasi terhadap pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia PEMDA DIY. Metode penelitian kuantitatif dengan kuasi eksperimen yang terdiri dari kelompok kontrol dan eksperimen digunakan dalam penelitian ini. Responden penelitian terdiri dari 24 pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia PEMDA DIY dan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Tindakan generalis halusinasi diberikan pada kelompok eksperimen. Analisis *wilcoxon signed rank* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi  $p = 0,05$  diperoleh nilai  $p = 0,03$  sehingga  $p > 0,05$ . Hasil penelitian menyimpulnya bahwa pasien skizofrenia memiliki frekuensi halusinasi yang lebih rendah setelah menerima tindakan generalis halusinasi.

**Kata kunci** : Skizofrenia, frekuensi kekambuhan, generalis halusinasi

## A. LATAR BELAKANG

Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh dan terganggu (Videbeck, 2008). Prevalensi penderita Skizofrenia di Indonesia adalah 0,3%-1% dan terbanyak pada usia sekitar 18-45 tahun, terdapat juga beberapa penderita yang mengalami pada usia 11-12 tahun (Depkes RI, 2008).

Yosep (2011) menyatakan bahwa 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan suatu kejadian melihat, mendengar, menyentuh, mencium, ataupun merasakan sesuatu tanpa adanya rangsangan eksternal terhadap organ sensori (Fontaine, 2009).

Halusinasi yang dialami oleh pasien skizofrenia dapat berupa halusinasi visual, halusinasi pendengaran ataupun halusinasi campuran. Stuart dan Laraia (2005) mengemukakan bahwa 20% pasien skizofrenia mengalami halusinasi penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, 70% lagi mengalami halusinasi pendengaran, dan 10% lagi mengalami halusinasi yang lainnya.

Pasien yang mengalami halusinasi dapat kehilangan kontrol terhadap dirinya sehingga dapat membahayakan diri sendiri, orang lain bahkan

lingkungan di sekitarnya. Hal ini terjadi jika halusinasi yang dialami klien sudah sampai fase ke empat (IV) yaitu dimana klien sampai mengalami panik berat dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya.

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Dalam kondisi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan, dibutuhkan penanganan halusinasi yang tepat (Hawari 2009). Aktivitas fisik merefleksi isi halusinasi seperti; perilaku kekerasan, agitasi, menarik diri atau katatonia. Tidak mampu berespon terhadap perintah yang kompleks dan tidak mampu berespon lebih dari satu orang (Videbeck, 2008).

Berbagai terapi yang dikembangkan dalam menangani pasien dengan halusinasi difokuskan kepada pasien secara individu, kelompok, maupun keluarga maupun komunitas. Tindakan generalis halusinasi adalah terapi umum yang diberikan untuk membantu pasien mengenal halusinasi, melatih, menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melatih melakukan aktivitas yang terjadwal, serta minum

obat secara teratur (Keliat dan Akemat, 2010). Tindakan keperawatan pasien dengan halusinasi adalah Standar Asuhan Keperawatan Halusinasi yang meliputi membantu klien mengenal halusinasi, melatih klien cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melatih melakukan aktivitas yang terjadwal serta minum obat secara teratur (Keliat, 2009).

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Caroline (2008) meneliti bahwa dengan pelaksanaan Standar Asuhan Keperawatan (SAK) generalis halusinasi, kemampuan kognitif pasien diketahui meningkat 47% dan kemampuan psikomotor pasien juga diketahui meningkat 48%. Penerapan SAK generalis halusinasi juga mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi sebesar 14%. Meskipun demikian, terapi obat psikofarma antipsikotik masih menjadi fokus utama dibandingkan tindakan-tindakan terapi lainnya.

Wicaksana (2008) mengemukakan bahwa pengobatan skizofrenia saat ini masih terfokus pada tindakan farmakoterapi. Terapi-terapi lain seperti psikoterapi suportif, terapi perilaku, terapi perilaku kognitif dan terapi kerja masih menjadi pilihan kedua. Broker (2008) juga mengemukakan bahwa obat adalah terapi pertama dan biasanya

satu-satunya pilihan. Obat memang memberikan efek positif, namun efek ini terjadi secara sempurna hanya pada sedikit pasien. Sebagian besar pasien terus mengalami gejala dan terapi alternatif terus dikampanyekan mengingat pentingnya dilakukan tindakan ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi experiment design with two groups* non-eksperimen dengan rancangan deskriptif korelatif. Tindakan yang diberikan pada kelompok eksperimen adalah generalis halusinasi. Adapun tindakan rehabilitasi dan farmakoterapi tetap diberikan kepada kedua kelompok untuk memenuhi hak pasien dan menghormati etika penelitian.

Tindakan generalis halusinasi diberikan sesuai dengan SOP RSJ Grhasia PEMDA DIY dan dilakukan oleh 2 perawat bangsal sebagai asisten peneliti. Sebelum pengambilan data penelitian telah dilakukan uji persepsi antara peneliti dengan asisten peneliti. Hasil uji kappa menunjukkan nilai  $p < \alpha$  sehingga persepsi peneliti dengan kedua asisten peneliti adalah sama.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Pasien Skizofrenia di RSJ Grhasia PEMDA DIY

**Tabel 4.1 Deskripsi Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	Kelompok				
		Kontrol		Eksperimen		
		F	%	F	%	
1	Jenis Kelamin	Perempuan	4	33,3	2	16,7
		Laki-laki	8	66,7	10	83,3
	<i>Jumlah</i>	12	100	12	100	
2	Latar Belakang Pendidikan	Tidak sekolah	2	16,7	1	8,3
		SD	3	25	2	16,7
		SMP	1	8,3	5	41,7
		SMA	5	41,7	2	16,7
		Universitas	1	8,3	2	16,7
		<i>Jumlah</i>	12	100	12	100
3	Status Pekerjaan	Bekerja	2	16,7	1	8,3
		Tidak bekerja	10	83,3	11	91,7
		<i>Jumlah</i>	12	100	12	100
4	Status Perkawinan	Kawin	2	16,7	6	50
		Tidak Kawin	9	75	6	50
		<i>Jumlah</i>	12	100	12	100
5	Frekuensi Rawat Inap	Tidak ada	0	0	1	8,3
		1x	6	50	4	33,3
		2-3x	2	16,7	5	41,7
		≥4x	4	33,3	2	16,7
		<i>Jumlah</i>	12	100	12	100
6	Rentang Usia	Remaja akhir (17-25 tahun)	3	25	1	8,3
		Dewasa awal (26-35 tahun)	3	25	2	16,7
		Dewasa akhir (36-45 tahun)	4	33,3	7	58,3
		Lansia awal (46-55 tahun)	1	8,3	2	16,7
		Lansia akhir (56-65 tahun)	1	8,3	0	0
		<i>Jumlah</i>	12	100	12	100

Berdasarkan tabel 4.1, secara umum diketahui bahwa responden pada kedua kelompok secara mayoritas berjenis kelamin laki-laki, memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, tidak bekerja dan tidak kawin. Diketahui juga bahwa pada kelompok kontrol sebagian besar responden memiliki frekuensi rawat inap 1x dan pada

kelompok eksperimen sebagian besar memiliki frekuensi rawat inap 2-3x.

Adapun ditinjau dari rentang usia responden, diketahui bahwa pada kedua kelompok, sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa akhir. Rentang usia tertua yakni rentang lansia akhir hanya dimiliki oleh kelompok eksperimen.

## Frekuensi Halusinasi Pasien Skizofrenia di RSJ Grhasia PEMDA DIY Sebelum dan Setelah Pemberian Tindakan Generalis Halusinasi

**Tabel 4.2 Frekuensi Halusinasi Sebelum Pemberian Tindakan Generalis Halusinasi**

No	Kelompok	Frekuensi Halusinasi						Jumlah	
		Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Kontrol	2	16,7	7	58,3	3	25	12	100
2	Eksperimen	2	16,7	7	58,3	3	25	12	100
	<i>Jumlah</i>	4	16,7	14	58,3	6	25	24	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa responden pada kelompok kontrol dan eksperimen sebelum menerima tindakan generalis halusinasi memiliki proporsi tingkat frekuensi halusinasi yang sama. Pada kedua kelompok, sebagian besar responden memiliki frekuensi halusinasi pada tingkat sedang dengan persentase pada kedua kelompok masing-masing sebesar 58,3%. Adapun sisanya memiliki frekuensi halusinasi pada tingkat tinggi dengan persentase masing-masing sebesar 16,7% dan frekuensi halusinasi pada tingkat rendah dengan persentase masing-masing sebesar 25%.

**Tabel 4.3 Frekuensi Halusinasi Setelah Pemberian Tindakan Generalis Halusinasi**

No	Kelompok	Frekuensi Halusinasi						Jumlah	
		Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Kontrol	5	41,7	6	50	1	8,3	12	100
2	Eksperimen	0	0	2	16,7	10	83,3	12	100
	<i>Jumlah</i>	5	20,8	8	33,3	11	45,8	24	100

Tabel 4.3 kelompok eksperimen dan 16,7% sisanya memiliki frekuensi halusinasi tingkat sedang.

memiliki tingkat frekuensi halusinasi yang lebih rendah dibandingkan pada kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, tidak ada responden yang memiliki frekuensi halusinasi pada kategori tinggi, 83,3% responden memiliki frekuensi halusinasi rendah dan 16,7% sisanya memiliki frekuensi halusinasi tingkat sedang. Adapun pada kelompok kontrol, diketahui masih ada 41,7% responden yang memiliki frekuensi halusinasi pada tingkat tinggi. Sebagian besar responden pada kelompok kontrol berada pada tingkat halusinasi sedang dengan persentase sebesar 50% dan

hanya 8,3% responden saja yang tingkat rendah.  
memiliki frekuensi halusinasi pada

**Tabel 4.4 Hasil Uji Beda *Wilcoxon Signed Rank***

No	Kelompok	N	Mean Rank	Z	Signifikansi (p)	Keterangan	
1	Kontrol	12	Turun = 5 Naik = 0 Tetap = 7	5	-2,236	0,025	Penurunan signifikan
2	Eksperimen	12	Turun = 9 Naik = 0 Tetap = 3	3,5	-3,000	0,003	Penurunan signifikan



STIKES  
Aisyiyah  
YOGYAKARTA



Hasil uji *wilcoxon signed rank* pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat halusinasi sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi pada kedua kelompok. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi ( $p$ ) dari kedua kelompok sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi yang nilainya lebih kecil dari 0,005 ( $p < 0,005$ ).

Pada kelompok kontrol, perbedaan tingkat halusinasi data sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi adalah signifikan dengan nilai  $p$  sebesar 0,014. Nilai  $z$  sebesar -2,236 dengan tanda minus menunjukkan penurunan frekuensi halusinasi. Nilai harga mutlak  $z$  hitung sebesar 2,449 tersebut besarnya lebih besar dari nilai  $z$  tabel sebesar 1,96 juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat halusinasi dari data sebelum dan

sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi.

Sebanyak 5 responden diketahui mengalami penurunan tingkat frekuensi halusinasi dari sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi, 7 responden lagi tidak

mengalami perubahan tingkat frekuensi halusinasi dari sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi dan tidak ada responden yang mengalami peningkatan tingkat frekuensi halusinasi dari sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi.

Adapun pada kelompok eksperimen, perbedaan tingkat halusinasi sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi adalah signifikan dengan nilai  $p$  sebesar 0,003. Nilai  $z$  sebesar -3,000 dengan tanda minus menunjukkan penurunan frekuensi halusinasi. Nilai harga mutlak  $z$  hitung sebesar 3,000 tersebut besarnya lebih besar dari nilai  $z$  tabel sebesar 1,96 juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat halusinasi dari data sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi.

Sebanyak 9 responden diketahui mengalami penurunan tingkat frekuensi halusinasi dari sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi, 3 responden lagi mengalami tidak mengalami perubahan frekuensi halusinasi dari sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi dan tidak ada responden yang mengalami peningkatan tingkat frekuensi

halusinasi dari sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi.

Demikian sehingga penurunan tingkat frekuensi halusinasi pada responden kelompok eksperimen adalah lebih tinggi daripada penurunan tingkat halusinasi pada responden kelompok kontrol meskipun tingkat penurunan keduanya adalah signifikan.

#### **Pengaruh Tindakan Generalis Halusinasi Terhadap Frekuensi Halusinasi Pasien Skizofrenia di RSJ Grhasia PEMDA DIY**

Hasil uji *wilcoxon signed rank* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat halusinasi dari sebelum dan sesudah pemberian tindakan generalis halusinasi pada kedua kelompok ( $p < 0,005$ ).

Pada kedua kelompok tidak ditemukan adanya responden yang mengalami kenaikan frekuensi halusinasi. Fenomena yang terjadi adalah penurunan frekuensi halusinasi dan sisanya tidak mengalami perubahan frekuensi halusinasi. Dalam hal ini, responden pada kelompok eksperimen mengalami penurunan yang lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol kelompok kontrol yang hanya menerima tindakan rehabilitasi dan farmakoterapi.

Tercatat bahwa jumlah responden yang mengalami penurunan frekuensi halusinasi pada kelompok eksperimen adalah sebanyak 9 responden dan pada kelompok kontrol lebih sedikit, yakni sebanyak 5 responden. Kelompok eksperimen yang menerima intervensi tambahan berupa tindakan generalis halusinasi tercatat mengalami perubahan dari semula 58,3% respondennya memiliki frekuensi halusinasi pada tingkat sedang menjadi 83,3% respondennya memiliki frekuensi halusinasi pada tingkat rendah.

Tindakan generalis halusinasi adalah tindakan terapi alternatif setelah farmakoterapi. Tindakan generalis halusinasi membantu klien mengenal halusinasi, melatih, menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melatih melakukan aktivitas yang terjadwal, serta minum obat secara teratur (Keliat dan Akemat, 2010).

Tindakan generalis halusinasi bertujuan untuk membantu pasien mengenal halusinasinya dan membantu pasien agar mampu memberdayakan sistem pendukung untuk mengontrol halusinasinya.

Penelitian berasumsi bahwa keefektifan tindakan generalis halusinasi dalam penelitian ini juga

didukung oleh karakteristik halusinasi yang dialami oleh responden. Dalam penelitian ini seluruh jenis halusinasi yang dialami oleh pasien skizofrenia keseluruhannya berupa halusinasi auditori (pendengaran). Jenis halusinasi auditori merupakan jenis halusinasi yang paling mudah dikenali oleh pasien skizofrenia dibandingkan jenis halusinasi gabungan atau halusinasi tunggal lain seperti halusinasi bau dan halusinasi visual (Stuart, 2007).

Hasil penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini adalah hasil penelitian ini adalah penelitian Veronika dkk. (2007) dan Carolina (2008). Dalam kedua penelitian tersebut juga ditemukan hal yang sejalan dengan penelitian ini yaitu bahwa terapi generalis halusinasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor pasien skizofrenia dalam mengendalikan halusinasi sehingga menurunkan tanda-tanda halusinasi.

Adapun efektivitas dari tindakan generalis halusinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada responden kelompok eksperimen setelah pemberian tindakan generalis halusinasi yang menunjukkan absennya angka kejadian responden yang mengalami halusinasi pada

tingkat tinggi dan tingginya angka kejadian responden yang mengalami halusinasi pada tingkat rendah pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan data responden kelompok eksterimen sebelum tindakan generalis halusinasi.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di RSJ Grhasia PEMDA DIY sebelum pemberian tindakan generalis halusinasi pada kedua kelompok adalah 58,3% berada pada tingkat sedang. Setelah pemberian tindakan generalis halusinasi, 83,3% responden pada kelompok eksperimen memiliki frekuensi halusinasi pada tingkat rendah dan 50% responden pada kelompok kontrol memiliki frekuensi halusinasi pada tingkat sedang.

##### **Saran**

RSJ Grhasia Pemda DIY disarankan untuk meningkatkan kualitas pemberian tindakan generalis halusinasi sebagai terapi alternatif di samping farmakoterapi. Diantaranya dengan melakukan diklat keperawatan guna meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan tindakan generalis pada pasien skizofrenia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Broker, C. (2008). *Ensiklopedia Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Carolina, K.S. (2008). Pengaruh Penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di RS Jiwa Soeharto Heerdjan Jakarta. *Tesis*. Jakarta: Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional 2008*, Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI. Jakarta
- Fontaine, K. L. (2009). *Mental Health Nursing Sixth Edition*. New Jersey: Pearson
- Hawari, D. (2009). *Pendekatan Holistic Pada Gangguan Jiwa*. Balai Penerbit Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia: Jakarta
- Keliat, B. A. (2009). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Keliat, B.A.; Akemat, C. (2005). *Keperawatan Jiwa : Terapi Aktifitas*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Stuart, G. W., dan Laraia. (2005). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing (8 ed)*. St. Louis: Mosby Year
- Veronika, S.; Mariyono, S.; Sri, W. (2007). Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap frekuensi halusinasi. *JIK* 02(01): 24-27
- Videbeck, S. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Wicaksana, I. (2008). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa: Refleksi Kasus-kasus Psikiatri dan Problematikan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Yosep, I. (2009). *Keperawatan Jiwa*. PT. Refika Aditama: Bandung